

“RASDI” DAN “RUSDI” 7 TAHUN KEMUDIAN*

Erman Rajagukguk

Rasdi seorang penarik beca. Terdakwa dalam suatu perkara pencurian, jatuh di depan ruang sidang Pengadilan Negeri Jakarta sesaat perkaranya akan disidangkan. Badannya kurus kering dan amat lemah dipapah, akhirnya diterima kabar ia meninggal di rumah sakit Jaksa Agung perlu melaporkan tragedi ini dalam sidang kabinet. Presiden mengharapkan peristiwa demikian tidak terulang kembali. “Pemerintah merasa terpukul dengan matinya Rasdi”, kata Menteri Penerangan Budiardjo (waktu itu tahun 1969) sehabis sidang kabinet tersebut.

Mengapa peristiwa itu sampai pada suatu sidang kabinet? Mengapa kematiannya “head line” bagi surat-surat kabar?

Jelas yang menjadi sorotan adalah perlakuan yang diterimanya sebagai seorang tahanan di negara Pancasila, yang selalu mendung-dungungkan perikemanusiaan. Yang dipersoalkan adalah hak-hak asasi sebagai manusia. . . .

Tujuh tahun kemudian, peristiwa yang hampir sama terulang kembali di desa Kayen Kabupaten Pati, jauh dari ibu-kota.

Kali ini Rusdi (22 tahun) sehari-harinya bekerja sebagai makelar sepeda, kedapatan meninggal dunia dalam tahanan Kepolisian Sektor Tambarukmo Pati karena dianiaya Pelda Pol. S. Pada waktu didengar keterangannya Rusdi tetap tidak mengaku menjual sepeda Pelda Pol. S. yang hilang. Ini membuat marah S. meluap dan memukul Rusdi dengan rounders. Rusdi tak berdaya sehingga meninggal dunia . . . Pelda S. sendiri kemudian “diamankan” di Kepolisian Resort Pati (SH 18 Oktober 1976).

Kita tidak dapat memastikan “Rasdi” atau “Rusdi” yang lain-lain tidak akan berguguran lagi hari ini, esok atau lusa, jauh dari tempat ini di pelosok-pelosok desa terpencil yang tak bisa terlihat atau terdengar oleh kita.

Berulang-ulang kita semua, termasuk kepolisian sendiri menegaskan peristiwa-peristiwa semacam di atas tak dapat ditolerir.

Masalahnya sekarang bagaimana penegasan tersebut di-mengerti di setiap tempat di setiap waktu, dalam keadaan apapun juga.

* Sinar Harapan, 8 November 1976.

Seperti kampanye “tertib lalu lintas”, tentu kita tidak akan membuat poster-poster di tempat-tempat pemeriksaan yang bunyinya: JANGAN MASUK TAHANAN KARENA TAHANAN atau HARAP JANGAN PUKUL KERAS-KERAS. Akan tetapi pemberitahuan itu perlu kita sampaikan dan perlu kita ulang-ulangi hari ini, esok atau lusa dan hari-hari sesudah itu. Sebab itulah kewajiban kita.

Dan jika peristiwa tersebut terulang lagi, tindakan terbuka terhadap pihak yang bersalah mesti dijalankan. Sebab itulah juga suatu bukti, bahwa penegasan kita tak dapat ditawar-tawar.